

## Hubungan Pola Asuh Otoriter dan *Dating Violence* pada Mahasiswa/I di Pekanbaru

Veronica Kharisma Edwy<sup>1</sup>, Zulian Fikry<sup>2</sup>

Departemen Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Negeri Padang <sup>1,2</sup>

\*Email Korespodensi: [veronicakharisma@gmail.com](mailto:veronicakharisma@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Diterima 03-09-2025  
Disetujui 11-09-2025  
Diterbitkan 13-09-2025

### ABSTRACT

*Dating violence or dating violence is a form of behavior that is hurtful or abusive towards a partner in a relationship carried out by one of the parties and the victim of this violence feels physically and mentally injured. One factor that triggers dating violence is family history, where the perpetrator who commits violence has witnessed violence perpetrated by their parents. Authoritarian parenting has an impact on adolescent behavior in committing dating violence. Lack of open communication and overt models of aggression can influence adolescents to imitate these patterns in dating relationships. The aim of this research is to determine the relationship between Authoritarian Parenting Patterns and dating violence among students in Pekanbaru with quantitative research methods. The number of samples used in this research was 315 samples using a purposive sampling technique. Based on the results of the Spearman correlation test, it has a sig value.  $0.014 < 0.05$  which states that  $H_a$  is accepted and  $H_0$  is rejected. Based on this decision, it was stated that there was a significant relationship between Authoritarian Parenting and Dating Violence. The correlation coefficient figure of 0.138 means that there is a positive correlation. This proves that the higher the level of Authoritarian Parenting, the higher the Dating Violence.*

**Keywords:** Authoritarian Parenting Style, Dating Violence and Student

### ABSTRAK

Dating violence atau kekerasan dalam pacaran adalah bentuk perilaku yang menyakiti atau kasar terhadap pasangan dalam suatu hubungan yang dilakukan oleh salah satu pihak dan korban dari kekerasan tersebut merasakan luka secara fisik maupun secara mental. Salah satu faktor pemicu dating violence adalah riwayat keluarga, dimana pelaku yang melakukan kekerasan pernah menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua. Pola asuh otoriter berdampak pada perilaku remaja dalam melakukan dating violence. Kurangnya komunikasi terbuka dan model agresi terbuka dapat mempengaruhi remaja untuk meniru pola tersebut dalam hubungan berpacaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan dating violence pada mahasiswa/i di Pekanbaru dengan metode penelitian kuantitatif. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 315 sampel dengan teknik purposive sampling. Berdasarkan hasil uji korelasi spearman memiliki nilai sig.  $0,014 < 0,05$  yang mana menyatakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berangkat dari keputusan tersebut dinyatakan adanya hubungan secara signifikan antara Pola Asuh Otoriter dan Dating Violence. Angka koefisien korelasi senilai 0,138 bermakna terjadinya korelasi arah positif. Ini membuktikan semakin tinggi perolehan Pola Asuh Otoriter maka semakin tinggi Dating Violence.

**Kata kunci:** Pola Asuh Otoriter, Dating Violence dan Mahasiswa

**Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:**

Veronica Kharisma Edwy, & Zulian Fikry. (2025). Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Dating Violence pada Mahasiswa/I di Pekanbaru. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5b), 3876-3885. <https://doi.org/10.63822/kd19rj96>

## PENDAHULUAN

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi (Buku Pedoman Universitas Diponegoro Tahun 2004/2005, h. 94). Mahasiswa dalam tahap perkembangannya digolongkan sebagai remaja akhir dan dewasa awal, yaitu usia 18-21 tahun dan 22-24 tahun (Monk et. al., 2001). Pada usia tersebut mahasiswa mengalami masa peralihan dari remaja akhir ke dewasa awal.

Masa peralihan yang dialami oleh mahasiswa, mendorong mahasiswa untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tugas perkembangan yang baru. Tuntutan dan tugas perkembangan mahasiswa tersebut muncul dikarenakan adanya perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsional individu, yaitu fisik, psikologis dan sosial. Perubahan tersebut menuntut mahasiswa untuk melakukan penyesuaian diri.

Dalam proses penyesuaian diri menuju masa dewasa, proses pendewasaan diri mahasiswa yang ditandai dengan perasaan egois yang berusaha untuk menyatu dengan orang lain dalam pengalaman baru dan pembentukan identitas seksual (Sarwono, 2012).

Disisi lain, mahasiswa juga berkeinginan untuk memperluas hubungannya dengan banyak teman, tidak hanya dengan teman sesama jenis, tetapi juga dengan teman lawan jenis untuk saling mengenal satu sama lain dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, mahasiswa juga membentuk hubungan interpersonal dengan lawan jenis, hal ini akan menimbulkan perasaan ketertarikan antar lawan jenis. Proses selanjutnya dari mulai awal ketertarikan interpersonal, persahabatan, hubungan dekat, kemudian dapat membentuk hubungan romantis. Hubungan romantis yang dibangun antara dua orang berbeda jenis kelamin sebelum pernikahan dikenal dengan sebutan berpacaran.

Dari hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa mahasiswa yang ada di Pekanbaru dan didapatkan hasil subjek 1 dengan inisial NR (20 tahun) sedang berpacaran  $\pm$  3 tahun. Subjek biasanya berpacaran di tempat romantis, pusat perbelanjaan dan juga tempat makan. Selama berpacaran subjek mengaku pernah melakukan pegangan tangan, berpelukan, mencium pipi dan bibir dengan pacarnya. Selain itu, subjek juga pernah memegang daerah sensitif dari pacarnya. Sama halnya dengan subjek 1, subjek 2 dengan inisial E (22 tahun) sudah berpacaran selama  $\pm$  6 tahun. Subjek juga pernah berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi dan bibir, serta berhubungan badan dengan pacarnya. Pada subjek 3 dengan inisial O (23 tahun), tengah berpacaran selama  $\pm$  8 bulan dan memilih Mall sebagai tempat berpacaran. Selama berpacaran, subjek pernah berpegangan tangan, berpelukan, namun tidak pernah mencium pipi dan bibir maupun aktivitas seksual lain. Namun subjek mengakui bahwa pasangannya sering melanggar batasan privasinya seperti memeriksa hp, meminta password akun media social miliknya, juga melarangnya berteman dengan lawan jenis. Berdasarkan fenomena di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis perilaku pacaran remaja yakni perilaku pacaran sehat dan perilaku pacaran beresiko. Akan tetapi saat ini, tren perilaku pacaran di kalangan mahasiswa lebih mengarah pada perilaku pacaran beresiko yang berdampak pada perilaku seksual pranikah.

Kekerasan dalam pacaran bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan diantara pasangan. Pengetahuan yang baik diantara pasangan akan meminimalisir terjadinya kekerasan dalam hubungan pacaran. Ini dibuktikan dengan penelitian Emilda (2019), yaitu ada hubungan antara pengetahuan, sikap, dan sumber informasi terhadap kekerasan dalam pacaran. Pengetahuan yang luas mengenai bentuk-bentuk kekerasan akan membantu korban untuk mengawas diri agar tau mengenai batasan perilaku yang bisa ditoleransi untuk diterima dan mana yang tidak seharusnya ia terima.

Selain itu kecerdasan emosional juga sangat penting untuk menghindari kekerasan dalam pacaran (Chansa, 2017). Kedua belah pihak akan mampu menahan emosi, sehingga dapat bertindak dan berperilaku baik yang tidak merugikan orang lain dan tentunya diri sendiri. Jika terjadi kekerasan diantara salah satu

pasangan, kecerdasan emosional akan berguna untuk menunjukkan sikap yang perlu dilakukan seperti bertindak tegas dan melaporkan kepada pihak yang berwenang, dengan begitu kekerasan dalam pacaran akan dapat diatasi dan dihentikan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukann, mengimplikasikan bahwa sikap orang tua dalam konteks berhubungan dengan anak dapat dilihat dari berbagai segi antara lain cara yang diberikan orang tua untuk mendidik anak menjadi disiplin, mengajari anak untuk bersosialisasi, dan cara berkomunikasi yang baik dengan orang tua, maupun cara orang tua dalam mengasuh anak dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orang tua. Anak dengan pola asuh otoriter dapat tumbuh menjadi pribadi yang dependen dan pasif, kurang bisa bersosialisasi, kurang percaya diri, kurang memiliki rasa ingin tahu, kurang mandiri dan menjadi agresif.

Pada fenomena berpacaran, suatu hubungan akan dihadapkan dengan situasi atau kondisi di mana setiap individu laki-laki maupun perempuan harus bisa dan mampu untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap dirinya sendiri serta orang lain, yaitu pasangan. Dampaknya, terdapat beberapa pasangan yang menjalin suatu hubungan dipenuhi dengan tindakan kekerasan. Tindakan kekerasan dalam berpacaran dikenal dengan istilah *Dating violence*.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang mana pada penelitian sebelumnya hanya berfokus pada studi korban, artinya kajian hanya dilakukan pada lingkup korban saja. Sehingga, fokus pada penelitian ini ialah studi korban dan pelaku, di mana peneliti juga akan melakukan observasi pada remaja korban dan pelaku dari perilaku *dating violence* agar mendapatkan informasi mendalam bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi perilaku remaja dalam hubungan berpacaran. Selain itu, fokus subjek dalam penelitian merupakan keterbaruan dan pengembangan dari penelitian sebelumnya.

Selain itu keterbaruan dalam penelitian tentang dampak pola asuh orang tua pada perilaku *Dating violence* kalangan remaja, peneliti mengembangkan lebih jauh mengenai peran pola asuh orang tua dalam membentuk perilaku remaja menjadi krusial untuk dalam hubungan percintaan. Hal ini bukan hanya mencerminkan pola interaksi antara orang tua dan remaja, tetapi juga refleksi dari norma-norma budaya dan nilai-nilai yang tercermin dalam lingkungan keluarga yang bisa menyebabkan remaja melakukan perilaku *dating violence*.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter dan *dating violence* pada Mahasiswa/i di Pekanbaru”.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Desain penelitian kuantitatif ialah metode yang menggunakan data dalam bentuk angka-angka dan menggunakan statistik untuk analisis data. Kemudian jenis dari penelitian ini adalah penelitian korelasional, yang mana tujuan dari penelitian ini adalah mencari hubungan antara dua variabel.

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini merupakan mahasiswa/i di Pekanbaru. Berdasarkan data BPS Provinsi Riau tahun 2021 jumlah mahasiswa aktif di Pekanbaru sebanyak 37.635. Sampel berjumlah sampel penelitian ini yaitu sejumlah 315 sampel. Peneliti menerapkan teknik sampel yaitu teknik *purposive sampling*,

### Teknik Analisa Data

Data dilakukan dengan menggunakan aplikasi program SPSS 22 dengan uji hipotesis menggunakan uji korelasi Rank Spearman

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan bantuan program SPSS (*Statistical Package for Social Science*) Version 22.0 for Windows.

Tabel 1 : Hasil Uji Korelasi

Variabel	Spearman's rho (r)	Sig (2-tailed)	Keterangan
Pola Asuh Otoriter <i>Dating Violence</i>	0,138	0,014	Ada hubungan

Dari tabel diatas yang memuat hasil uji korelasi spearman memiliki nilai sig.  $0,014 < 0,05$  yang mana menyatakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berangkat dari keputusan tersebut dinyatakan adanya hubungan secara signifikan antara Pola Asuh Otoriter dan *Dating Violence*. Angka koefisien korelasi senilai 0,138 bermakna terjadinya korelasi arah positif. Ini membuktikan semakin tinggi perolehan Pola Asuh Otoriter maka semakin tinggi *Dating Violence*.

### Pembahasan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan *dating violence* pada mahasiswa/i di Pekanbaru. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat positif hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan *Dating Violence* pada mahasiswa di wilayah pekanbaru Riau, nilai koefisien korelasi sebesar 0,138 dengan nilai ( $p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan antara Pola Asuh Otoriter dan *Dating Violence* pada mahasiswa pekanbaru. Maka dari itu terdapat hubungan antara Pola Asuh Otoriter dan *Dating Violence* pada responden yang berjumlah 319 responden. Dari dua variabel memiliki hubungan yang kuat, artinya semakin tinggi Pola Asuh Otoriter maka semakin tinggi *Dating Violence*, sebaliknya semakin rendah Pola Asuh Otoriter maka semakin rendah *Dating Violence* pada mahasiswa pekanbaru riau.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang diperoleh hasil yang searah dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Puspita Megawati, et. (2019) yang menyelidiki bahwa pola asuh orang tua yang buruk dapat membuat regulasi emosi anak menjadi buruk sehingga hal ini dapat menyebabkan terjadinya *dating violence* dan juga mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki tingkat regulasi emosi yang cenderung sedang hingga tinggi.

Secara umum tingkat Pola Asuh Otoriter pada mahasiswa di pekanbaru berada pada kategori sedang dengan presentase 46,71%, dapat diartikan bahwa mahasiswa cukup mengalami Pola Asuh Otoriter.

Berdasarkan kategorisasi per aspek Pola Asuh Otoriter diperoleh gambaran pada aspek verbal hostility diketahui hasil jawaban responden tergolong kategori rendah dengan persentase 34,80%. Selanjutnya pada aspek corporal punishment jawaban responden tergolong kategori sedang dengan persentase 40,13%, dan pada aspek nonreasoning punitive strategis juga berkategori sedang dengan persentase sebesar 44,51%, selanjutnya aspek *directiveness* juga berkategori sedang dengan persentase sebesar 35,74%.

Penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran yang dilakukan remaja antara lain faktor internal dan eksternal. Pada faktor internal dimana faktor ini didapat dari pengalaman pola asuh orangtua, pelaku pernah menjadi korban kekerasan atau terbiasa dengan tindak kekerasan di masa kecilnya. Kedua faktor eksternal yang didapatkan dari lingkungan yaitu teman sebaya yang memberikan dampak sangat besar dalam kehidupan remaja (Mahmudah, Yaunin, & Lestari, 2016) Pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi perilaku remaja untuk melakukan kekerasan dalam pacaran salah satunya adalah pola asuh yang otoriter. Orang tua yang otoriter cenderung menggunakan kekerasan dalam pemberian hukuman yang mengakibatkan anak dalam kehidupan sehari-hari akan lebih berperilaku agresif dan meniru apa yang orang tua lakukan ketika anak berada di luar rumah (Sagala, 2008).

Kecenderungan pola asuh yang otoriter memiliki pengaruh terhadap gejala perilaku agresif pada remaja (Dewi & Susilawati, 2016). Pola asuh orang tua yang membebaskan dan tidak terlalu mengekang asalkan masih dalam batas wajar juga dapat mempengaruhi remaja dalam melakukan kekerasan dalam pacaran (Lestari, Nurjanah, & Martunis, 2018). Keterbatasan pengetahuan dan pendidikan orang tua akan mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang baik. Ketidaksesuaian yang didapat dengan harapan menyebabkan anak menjadi tertutup dengan orang tua. Masalah emosional yang kurang diperhatikan orang tua dapat memicu timbulnya masalah bagi remaja (Mesra, Salmah, & Fauziah, 2014). Ibu yang berpendidikan merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam mendidik anak. Semakin tinggi pendidikan orang tua akan dewasa cara berfikir, cara mendidik dan memberi informasi kepada anak. Anak yang diberi informasi yang benar akan memiliki pengetahuan yang baik (Mesra et al., 2014). Pola asuh orangtua yang baik akan berpengaruh pada perilaku berpacaran remaja (Dari & Ratnawati, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh tingkat *dating violence* pada mahasiswa pekanbaru berada pada kategori sedang (36,99%), dapat diartikan bahwa mahasiswa pekanbaru cenderung mengalami mahasiswa cukup mengalami *dating violence*.

Berdasarkan kategorisasi per aspek *dating violence*. diperoleh gambaran keseluruhan aspek berkategori sedang dengan persentase sebesar 46,71%. Pada aspek kekerasan emosional dan verbal diketahui hasil jawaban responden tergolong kategori sedang dengan persentase sebesar 42,32%. dan pada aspek kekerasan seksual juga berkategori sedang dengan persentase sebesar 46,39%. Selanjutnya pada aspek kekerasan fisik jawaban responden tergolong kategori sangat tinggi dengan persentase 65,83%.

Bentuk kekerasan dalam pacaran yang paling tinggi yaitu pada aspek kekerasan fisik dengan kategori sangat tinggi dengan persentase 65,83%, Fisik perempuan yang mayoritas lemah dan memiliki sedikit kekuatan atau tenaga dibandingkan laki-laki membuat perempuan lebih dominan menjadi korban kekerasan dalam pacaran meskipun laki-laki juga dapat menjadi korban. Fisik perempuan lebih lemah dibandingkan laki-laki sehingga kemungkinan kecil untuk perempuan dapat melawan pacarnya yang memiliki fisik kuat. Para peneliti menemukan bahwa perempuan lebih menderita akibat kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran, kemungkinan perempuan memiliki cedera yang serius dibandingkan korban laki-laki yang merasa tidak sakit dan merasa kekerasan yang diberikan menyenangkan dan tidak sakit.

Selanjutnya pada aspek kekerasan verbal dan emosional dalam kategori sedang dengan persentase 42,32%. Kekerasan verbal dan emosional tidak meninggalkan luka fisik sehingga tidak dapat dikenali oleh pihak diluar hubungan mereka. Kekerasan verbal dan emosional melalui perkataan yang diberikan untuk pacar agar pelaku dapat merendahkan kepercayaan diri pasangan atau membuat pacar tidak mandiri dalam perilaku. Perilaku yang memaksa untuk memeriksa *handphone* pacar, memarahi pacar merupakan hal wajar atau menghina penampilan pacar sehingga menurunkan rasa kepercayaan diri pacar. Mahasiswa yang memiliki sedikitnya pengalaman dalam menjalin hubungan pacaran akan menganggap cemburu dan posesi sebagai tanda cinta dari pasangan dan kurangnya hubungan pacaran membuat tidak mengerti pacaran yang sehat dan melihat masalah secara subjektif. Korban dari kekerasan verbal dapat mengalami penurunan motivasi, merasa selalu gagal dan tidak berharga, putus asa, dan menyalahkan diri sendiri.

Selanjutnya pada aspek kekerasan seksual yaitu pelaku kekerasan seksual dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 46,39%. bagi mahasiswa yang tidak mentolerir terjadinya kekerasan seksual dalam hubungan pacaran, maka mereka akan mengakhiri hubungan dengan cepat jika pasangan mereka melakukan kekerasan seksual, begitu juga dengan kedua bentuk kekerasan dalam pacaran lainnya. Oleh karena itu, perlunya ketegasan pada diri mahasiswa yang menjalin hubungan pacaran agar secara cepat merespon perilaku kekerasan yang diterima. Ketimpangan dari kedua persentase pelaku dan korban yang ada pada indikator kekerasan seksual dapat terjadi karena pemahaman mengenai isu-isu kekerasan seksual yang masih rendah serta tidak menyadari perilaku yang diberikan kepada pacar. Melakukan hubungan seks tanpa ijin pasangannya atau dengan kata lain disebut dengan pemerkosaan, mencium pasangannya tanpa persetujuan pasangannya, hal ini bisa terjadi di area publik atau di tempat yang tersembunyi, sentuhan yang dilakukan tanpa persetujuan pasangannya, sentuhan ini kerap kali terjadi dibagian dada, bokong dan yang lainnya). Perempuan sering menerima kekerasan yang mereka alami tersebut sebagai hal yang biasa dan menganggap sebagai suatu hal yang romantis, yang wajar sebagai “bumbu percintaan” (Guamarawati, 2009). Ket Millet (dalam Tong, 1998:73), menyatakan bahwa kekerasan pada perempuan berasal dari sistem gender yang sangat patriarkis. Seks dijadikan sebagai alat politis karena relasi perempuan dan laki-laki dan menjadi paradigma seluruh relasi kekuasaan.

Kekerasan dalam berpacaran yang terjadi ditunjukkan berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan subjek sebagian besar memilih pilihan pada seluruh aspek dengan kategori sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa muncul kekerasan dalam hubungan berpacaran pada subjek namun frekuensinya tidak tinggi. Kekerasan yang muncul dalam hubungan berpacaran jika tidak segera diatasi akan menimbulkan efek negative yang berkelanjutan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Suci Musyita Ayu (2020), didapatkan hasil bahwa gaya pengasuhan orang tua berperan penting dalam membentuk perilaku dan sikap remaja terhadap kekerasan dalam hubungan pacaran. Hal ini menunjukkan bahwa paparan remaja terhadap gaya pengasuhan tertentu, seperti permisif atau otoriter, dapat memengaruhi kemungkinan mereka melakukan perilaku kekerasan terhadap pasangannya.

Berdasarkan faktor-faktor penyebab kekerasan dalam berpacaran yang ditemukan dalam riset-riset sebelumnya. Beberapa riset yang ditemukan menghasilkan bahwa kekerasan dalam berpacaran muncul karena asertaya perasaan dari dalam diri individu (faktor internal) seperti perasaan ingin mendominasi hubungan, menyalahkan orang lain, mempersoalkan hal-hal kecil, regulasi emosi yang kurang terkendali, serta egois. Segala bentuk emosi serta perasaan yang muncul dalam diri individu mempunyai maksud serta tujuan yang ingin dicapai dalam hubungan. Perasaan cemburu muncul karena ketidaksiapan individu jika

harus kehilangan pasangannya, hal ini akan menjadi negatif jika dilakukan secara berlebihan serta tidak bisa mengontrol emosi.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan kuat yang signifikan antara Pola Asuh Otoriter dan *Dating Violence* pada Mahasiswa di wilayah pekanbaru riau. Dimana ditunjukkan dengan hasil uji korelasi spearman memiliki nilai sig.  $0,014 < 0,05$  yang mana menyatakan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Berangkat dari keputusan tersebut dinyatakan adanya hubungan secara signifikan antara Pola Asuh Otoriter dan *Dating Violence*. Angka koefisien korelasi senilah 0,138 bermakna terjadinya korelasi arah positif. Ini membuktikan semakin tinggi perolehan Pola Asuh Otoriter maka semakin tinggi *Dating Violence*, sebaliknya semakin rendah Pola Asuh Otoriter maka semakin rendah *Dating Violence* pada mahasiswa pekanbaru riau.

## **SARAN**

### ***Kepada mahasiswa***

Bagi mahasiswa yang sedang menjalin hubungan pacaran, Penting untuk mengetahui tanda-tanda awal *dating violence*. Pahami apa yang termasuk dalam perilaku yang tidak sehat dan kekerasan dalam hubungan. Dengan mengetahui tanda-tanda tersebut, kamu dapat lebih peka terhadap situasi yang berpotensi berbahaya. Hindari sikap yang mendominasi atau mengendalikan pasangan. Hargai kemandirian dan hak-hak pasanganmu. Dan kelak mahasiswa akan menjadi orang tua, agar dapat mendidik anak dengan penuh kasih sayang tanpa harus menerapkan pola asuh otoriter yang akan berdampak kepada psychology anak kedepannya.

### ***Kepada Universitas***

Bagi pihak universitas diharapkan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua mahasiswa. Ini termasuk mengatasi budaya pelecehan, diskriminasi, atau ketidaksetaraan gender yang mungkin ada di kampus. Universitas dapat menyediakan tim pendukung dan konseling yang terlatih untuk membantu mahasiswa yang mengalami *dating violence*. Tim ini dapat memberikan dukungan emosional, informasi, dan bimbingan kepada korban, serta membantu mereka mengakses sumber daya eksternal yang diperlukan.

### ***Untuk Peneliti Selanjutnya***

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan subjek penelitian seperti tempat pengambilan sampel, waktu pengambilan sampel dan dapat menggunakan refrensi lebih banyak. Dan disarankan untuk tidak meneliti pada daerah yang terjangkau oleh peneliti saja tetapi juga terjun ke daerah yang lainnya agar hasil penelitian dapat menggambarkan populasi yang sangat luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia Alifah Putri, 2018. Adakah hubungan pola asuh otoriter dan kenakalan remaja di SMA X Yogyakarta. Skripsi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
- Azwar, S. (2015). Metode Penelitian . Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Bachtiar & Nurul Hartini, 2021. Pengaruh Self-Esteem dan Penerimaan Kekerasan dalam Pacaran terhadap Dating Violence Victimization pada Remaja Perempuan. Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental. Vol. 1(1), 705-714 e-ISSN: 2776-1851. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
- Baumrind, D. (2011). *Prototypical descriptions of 3 parenting styles*. New York: General Learning Press.
- Bonde, Iin Fatmawati (2019). Gambaran Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Remaja di Kota Makassar. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Bosowa.
- Chansa, M. T. &. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosi terhadap Niat Mengatasi Kekerasan dalam Pacaran pada mahasiswa di Kota Semarang (Studi Kasus di Kecamatan Tembalang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)*, 5(3). <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Daud, M. 2016. Perilaku Pacaran Dikalangan Pelajar SMP Negeri 1 Belat Di Desa Penarah Kecamatan Belat Kabupaten Karimun. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji, (Online) ([http://jurnal.umrah.ac.id/wpcontent/uploads/gravity\\_forms/1\\_ec6\\_1c\\_9cb232a03a96d\\_0947c6478e\\_52\\_5e/2016/08/Jurnal-Muhamad-Daud.Pdf](http://jurnal.umrah.ac.id/wpcontent/uploads/gravity_forms/1_ec6_1c_9cb232a03a96d_0947c6478e_52_5e/2016/08/Jurnal-Muhamad-Daud.Pdf), diakses pada 17 November 2024)
- Dari, T. S. U., & Ratnawati, D. (2015). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Berpacaran Pada Remaja Di Sman 6 Depok. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari*, 2(2), 125–144.
- Dariyo, Agoes (2011), Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama. Bandung : PT. Refika Aditama.
- De Keseredy, W. S., & Kelly, K. (1995). Sexual abuse in Canadian university and college dating relationships: The contribution of male peer support. *Journal of Family Violence*, 10(1), 41–53. <https://doi.org/10.1007/BF02110536>
- DeGenova, M.K & Rice, F.P. 2015. *Intimate Relationship, Mirriage and Families*. New York: Mc Graw Hill
- Dewi, N. P. A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (Authoritarian Parenting Style) dengan Gejala Perilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108–116. <https://doi.org/10.24843/JPU.v03.i02.p13>
- Dewi, R. K. (2021). Makna Cinta pada Pasangan yang Mendapatkan Kekerasan dalam Pacaran. *Acta Psychologia*, 3(2021), 111–118.
- Emilda, S. (2019). Pengaruh Pengetahuan, Sikap, Dan Sumber Informasi Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran Di Sma Bina Cipta Palembang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 9(17), 98–108. <https://doi.org/10.52047/jkp.v9i17.34>
- Guamarawati., N., A. (2009). Suatu Kajian Kriminologis mengenai Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Relasi Pacaran Heteroseksual. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. Vol.1. No.1. Februari : 43-45
- Hutami, G. R., Susilo, A. T., & Suryawati, C. T. (2021). Tingkat Kekerasan Dalam Pacaran Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 5(2), 77–88
- Karina Esti Pratiwi, Haniarti and Usman (2020) „Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Di Sd Negeri 38 Kota Parepare“, *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 3(1), pp. 31–42. doi: 10.31850/makes.v3i1.288.
- Lestari, W., Nurjanah, & Martunis. (2018). Dampak Pola Asuh Orang Tuan Terhadap Perilaku Berpacaran (Studi Kasus Di SMP Negeri 3 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 42–49
- Maccoby, E.E. and Mc Loby. (2000). Contemporary Research On Parenting: The Case For Nature And Nurture. *American Psychologist*, 55 (2), 218-232.
- Mahmudah, Yaunin, & Lestari. (2016). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 1–11.

- Megawati P, Anwar Z, Masturah AN, 2019. Hubungan regulasi emosi dengan perilaku kekerasan dalam berpacaran pada mahasiswa cognicia. 7(2), :214–27. <https://doi.org/10.22219/Cognicia.V7i2.9211>
- Mesra, E., Salmah, & Fauziah. (2014). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Remaja Putri Di Tangerang. *Jurnal Ilmu Teknologi Kesehatan*, 2(1), 1–8
- Monks, dkk. 2001. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Murray, J. (2007). *But I Love Him: Protecting Your Teen Daughter from Controlling, Abusive Dating Relationship*. Harpercollins Publisher Inc.
- Niolon, P. H., Vivolo-Kantor, A. M., Tracy, A. J., Latzman, N. E., Little, T. D., DeGue, S., Lang, K. M., Estefan, L. F., Ghazarian, S. R., McIntosh, W. L. K. W., Taylor, B., Johnson, L. L., Kuoh, H., Burton, T., Fortson, B., Mumford, E. A., Nelson, S. C., Joseph, H., Valle, L. A., & Tharp, A. T. (2019). An RCT of Dating Matters: Effects on Teen Dating Violence and Relationship Behaviors *American Journal of Preventive Medicine*, 57(1), 13–23. <https://doi.org/10.1016/j.amepre.2019.02.022>
- Nurmalasari, Y., & Erdiantoro, R. (2020). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Reyes, Luz McNaughton, Foshee, Vangie A., Holditch Phyllis, Reidy, Dennis, 2017. Hall J. Perpetration : Normative Beliefs as Moderators. *J Youth Adolesc.*(2):350–60.
- Ridha, 2017. Proses Penelitian Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, Volume 14 No 1. STAI Sumatera Medan
- Robinson, C. C., Mandlco, B., Susanne, F. O., & Craig, H. H. (1995). Authoritative, authoritarian, and permissive parenting practices: development of a new measure. *Psychological*, 819-890.
- Sagala, R. (2008). Kekerasan Dalam Pacaran Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Orang Tua. *Katolik Soegijapranata*
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development : Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, Irma lailah. 2020. Hubungan Kelekatan Orangtua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Se-Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten. *JPP PAUD FKIP Untirta*, Volume 7 Nomor 1
- Sarwono, Sarlito W. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Suci Musvita Ayu, dkk. 2012. Kekerasan alam Pacaran Dan Kecemasan Remaja Putri Di Kabupate Purworejo. *KESMAS Vol 6 (1) ISSN:1978.0575* Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan : Yogyakarta
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabet
- Supartini, Y. 2014. *Buku Ajaran Konsep Dasar Keperawatan Anak*. Jakarta: EGC
- Tong., R.,P. (1998). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis (Terj)*. Yogyakarta: Jalasutra
- Wahyuni DS, Komariah S, Sartika R, 2020. Analisis Faktor Penyebab Kekerasan dalam Hubungan Pacaran pada Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia. *Sosietas J Pendidik Sosiol (Internet)*. 10(2):923–8.
- Wolfe, D. A., & Temple, J. R. (2018). *Adolescent dating violence: Theory, research, and prevention*. Academic Press